

HUBUNGAN ANTARA POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN PERILAKU NEGATIF PADA REMAJA

Zulia Rahmadani^{1*}, Sri Wahyuni², Nur Aulia³

^{1*,2,3}Universitas Riau, Kampus Bina Widya KM. 12,5, Simpang Baru, Kec. Tampan,
Kota Pekanbaru, Riau, 28293, Indonesia.

*zuliarahmadani11@gmail.com

ABSTRAK

Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku remaja. Pola komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dapat mendukung terbentuknya perilaku positif, sedangkan komunikasi yang kurang efektif berpotensi memicu perilaku negatif. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara pola komunikasi orang tua dan perilaku negatif remaja. Penelitian menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*, melibatkan 285 siswa SMP Negeri 20 Pekanbaru yang dipilih melalui teknik *cluster random sampling* dengan pemilihan proporsional pada setiap kelas. Sampel dari tiap kelas ditentukan menggunakan *proportional stratified random sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang terdiri dari tiga bagian, yaitu karakteristik responden, pola komunikasi orang tua, dan perilaku negatif remaja. Analisis yang digunakan menggunakan uji *chi square*. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner pola komunikasi orang tua dan perilaku negatif remaja. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 20 Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan responden didominasi remaja usia 14 tahun (35,4%), perempuan (53%), anak kedua (30,2%), serta orang tua berpendidikan terakhir SMA/SMK (41,8%). Pola komunikasi orang tua sebagian besar berada pada kategori fungsional (65,6%), sedangkan perilaku negatif remaja umumnya rendah (67%). Uji *chi-square* menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pola komunikasi orang tua dan perilaku negatif remaja ($p = 0,000$). Pada komunikasi fungsional, sebagian besar remaja memiliki perilaku negatif rendah (89,3%), sedangkan pada komunikasi disfungsional mayoritas menunjukkan perilaku negatif tinggi (75,5%). Secara umum, komunikasi orang tua yang lebih baik cenderung diikuti perilaku negatif remaja yang lebih rendah.

Kata kunci: Pola Komunikasi Orang Tua; Perilaku Negatif; Remaja.

THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTAL COMMUNICATION PATTERNS AND NEGATIF BEHAVIOR IN ADOLESCENTS

ABSTRACT

Parents play an important role in shaping the character and behavior of adolescents. Effective communication patterns between parents and children can support the formation of positive behavior, while ineffective communication has the potential to trigger negative behavior. This study aims to determine the relationship between parental communication patterns and negative behavior in adolescents. The study used a descriptive correlation design with a cross-sectional approach, involving 285 students of SMP Negeri 20 Pekanbaru who were selected through a cluster random sampling technique with proportional selection in each class. The sample from each class was determined using proportional stratified random sampling. Data collection used a questionnaire consisting of three parts: respondent characteristics, parental communication patterns, and negative adolescent behavior. The analysis used a chi-square test. The measuring instrument used was a questionnaire on parental communication patterns and negative adolescent behavior. This study was conducted at SMP Negeri 20 Pekanbaru. The results showed that respondents were predominantly 14-year-old adolescents (35.4%), females (53%), second children (30.2%), and parents with a high school/vocational high school education (41.8%). Parental communication patterns were mostly in the functional category (65.6%), while negative adolescent behavior was generally low (67%). A chi-square test showed a significant relationship between parental communication patterns and negative adolescent behavior ($p = 0.000$). In functional communication, the majority of adolescents exhibited low levels of negative behavior (89.3%), while in dysfunctional communication, the majority exhibited high levels of negative behavior (75.5%). In general, better parental communication tended to be accompanied by lower levels of negative adolescent behavior.

Keywords: Adolescents; Parental Communication Patterns; Negative Behavior.

PENDAHULUAN

Remaja selalu menjadi topik penting untuk dikaji karena jumlahnya besar, berada pada fase perkembangan yang rentan, dan memiliki dampak langsung terhadap kualitas generasi berikutnya. Data *World Health Organization* (2023) menunjukkan terdapat 1,2 miliar remaja usia 10–19 tahun dari total 7,2 miliar penduduk dunia atau setara $\pm 18\%$ populasi. Di Indonesia, Badan Pusat Statistik Nasional (2023) mencatat populasi remaja usia 10–19 tahun mencapai 44,25 juta jiwa (Deswita, Sidaria & Sari, 2023). Pada tingkat daerah, Provinsi Riau juga memiliki populasi remaja yang cukup tinggi, yaitu 591.081 jiwa pada kelompok usia 10–14 tahun dan 568.572 jiwa pada kelompok usia 15–19 tahun (Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, 2023). Besarnya jumlah remaja ini menunjukkan bahwa isu perkembangan remaja bukan sekadar persoalan individual, tetapi juga merupakan persoalan sosial yang memengaruhi sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Karena itu, pembahasan tentang karakter, pola relasi sosial, serta perilaku remaja menjadi relevan untuk ditelaah secara ilmiah, terutama ketika masyarakat sering menyoroti perubahan sikap dan perilaku remaja yang tampak semakin kompleks dari waktu ke waktu (Fitriani & Andriyani, 2021; Nurhayati, 2020).

Masa remaja merupakan periode transisi (sekitar usia 12–18 tahun) yang ditandai oleh proses pencarian jati diri atau pembentukan identitas, yang dalam teori perkembangan dikenal sebagai *Identity Cohesion vs. Role Confusion* (Erikson, 1968; Santrock, 2019). Dalam tahap ini, remaja berusaha memahami siapa dirinya, bagaimana ia ingin dipandang, dan nilai apa yang ingin ia pegang, sehingga proses ini sangat menentukan kualitas penyesuaian diri mereka di masa dewasa. Remaja yang berhasil membentuk identitas positif cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih baik, mampu mengambil keputusan yang lebih terarah, serta lebih siap menghadapi tuntutan peran sosial. Sebaliknya, remaja yang gagal membentuk identitas dapat mengalami kebingungan peran, merasa tidak yakin dengan dirinya, dan mengembangkan identitas negatif berupa pandangan buruk terhadap diri sendiri serta kecenderungan memilih perilaku yang tidak konstruktif (Julieta, 2022). Situasi ini sering kali diperburuk oleh kondisi emosi yang belum stabil; pada masa ini remaja mudah mengalami perubahan emosi, impulsif, dan rentan terpengaruh oleh tekanan akademik, relasi pertemanan, serta dinamika sosial lainnya (Wiarto, 2022). Dengan demikian, masa remaja perlu ditelaah secara menyeluruh karena merupakan fase krusial yang menentukan arah perkembangan psikososial, pembentukan karakter, dan keterampilan regulasi emosi.

Dalam proses perkembangan tersebut, dukungan keluarga khususnya orang tua memiliki peran sentral untuk membantu remaja membangun ketahanan emosional dan kemampuan menyelesaikan masalah. Dukungan yang konsisten dari keluarga dan lingkungan sekitar dapat memperkuat nilai, pola sikap, serta keterampilan sosial-emosional yang diperlukan untuk membentuk kecerdasan emosional yang sehat (Rahman, 2024). Remaja yang mampu memahami dirinya, peran-perannya, serta makna hidup (termasuk aspek religiusitas) cenderung memiliki kepribadian yang lebih sehat, sedangkan kegagalan dalam proses ini dapat memunculkan kebingungan (*confusion*) yang mendorong respons negatif (Hayani, 2021). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa ketidakharmonisan keluarga, konflik orang tua-anak, kurangnya perhatian, serta pola asuh yang tidak tepat dapat menjadi pemicu munculnya perilaku negatif remaja (Syahraeni, 2021). Perilaku negatif dipahami sebagai respons individu terhadap lingkungan yang menyimpang dari norma atau kewajiban sosial, sehingga sering dikategorikan sebagai perilaku menyimpang (Fauzana et al., 2021). Di dunia pendidikan, perilaku ini dapat terlihat dalam bentuk tidak mengerjakan tugas, membolos, tawuran, merokok, hingga tindakan agresif lainnya yang pada akhirnya mengganggu proses

belajar mengajar dan menciptakan lingkungan sekolah yang kurang kondusif (Mulyana et al., 2023). Selain itu, perilaku negatif pada remaja kerap menjadi manifestasi dari rasa tidak puas, tekanan, atau kebingungan identitas, sehingga remaja menjadikan kenakalan sebagai pelarian dari tekanan akademik maupun tekanan sosial, termasuk relasi dengan teman sebaya dan keluarga (Ngatini, 2025).

Salah satu faktor yang berulang kali dikaitkan dengan perilaku negatif remaja adalah pola komunikasi antara orang tua dan anak. Komunikasi yang tidak efektif, seperti bersifat tertutup, minim empati, terlalu menekankan aturan tanpa ruang diskusi, serta kurangnya dukungan emosional, dapat membuat remaja merasa tidak memiliki ruang aman untuk mengekspresikan perasaan dan permasalahan yang dihadapi. Kondisi ini berpotensi mendorong remaja menyalurkan tekanan emosional melalui perilaku negatif. Sebaliknya, komunikasi yang efektif ditandai dengan keterbukaan, saling mendengarkan, perhatian, pemahaman emosi, serta dukungan positif, yang dapat membantu remaja membentuk sikap dan perilaku yang lebih adaptif. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi orang tua yang positif berperan sebagai faktor protektif dalam mengurangi kebingungan identitas, menekan dampak tekanan sosial-emosional, serta mencegah kecenderungan perilaku menyimpang (Ayu & Muhid, 2022; Christian & Jatmika, 2018; Nabilah, 2023; Nurfitri, 2025).

Fenomena tersebut juga terlihat dalam konteks sekolah, yang menunjukkan adanya kasus seperti tawuran, perundungan, penyalahgunaan narkoba, bolos, merokok, hingga penggunaan media sosial yang tidak bertanggung jawab (Bingkairiau, 2018; Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru, 2025; Sumarno, 2025). Hal ini diperkuat oleh hasil studi pendahuluan di SMP Negeri 20 Pekanbaru pada 16 Januari 2025 melalui wawancara terhadap 10 siswa, di mana 7 siswa menyatakan bahwa orang tua cenderung lebih menekankan aturan dan disiplin tanpa memberikan ruang komunikasi yang cukup. Kondisi tersebut membuat sebagian siswa merasa kurang nyaman dalam membicarakan masalah pribadi, bahkan 5 dari 7 siswa mengaku merasa tertekan dalam menyampaikan perasaan kepada orang tua, yang kemudian diikuti dengan munculnya perilaku seperti merokok, bolos sekolah, tidur di kelas, tidak mengerjakan tugas, tawuran, dan bullying. Sementara itu, 3 siswa lainnya melaporkan adanya komunikasi yang lebih terbuka dengan orang tua, sehingga mereka merasa lebih percaya diri dan mampu mengekspresikan diri dengan lebih baik. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan pola komunikasi keluarga yang berpotensi memengaruhi perilaku remaja, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan antara pola komunikasi orang tua dengan perilaku negatif pada remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional* untuk mengetahui hubungan antara pola komunikasi orang tua sebagai variabel independen dan perilaku negatif remaja sebagai variabel dependen. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 20 Pekanbaru pada periode April–September 2025, dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut berada di lingkungan yang rawan kenakalan remaja dan sering menjadi sorotan terkait perilaku menyimpang siswa.

Setelah dinyatakan lulus uji etik oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Keperawatan Universitas Riau dengan nomor 2769/UN19.5.1.8/KEPK.FKp/2025, peneliti mengurus surat izin penelitian dari Fakultas Keperawatan Universitas Riau untuk pelaksanaan uji validitas dan reliabilitas instrumen serta pelaksanaan penelitian di SMP Negeri 20

Pekanbaru.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMP Negeri 20 Pekanbaru yang berjumlah 996 siswa. Pengambilan sampel menggunakan probability sampling dengan metode cluster random sampling berdasarkan tingkat kelas (VII, VIII, dan IX), kemudian ditentukan secara proporsional menggunakan *proportional stratified random sampling*. Ukuran sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh 285 siswa sebagai responden penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner. Kuesioner terdiri dari tiga bagian, yaitu karakteristik responden, pola komunikasi orang tua, dan perilaku negatif remaja. Kuesioner diberikan secara langsung kepada responden untuk diisi sesuai kondisi sebenarnya. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat bertujuan untuk menggambarkan karakteristik responden, meliputi umur, jenis kelamin, anak ke berapa, dan pendidikan orang tua, serta distribusi variabel pola komunikasi orang tua dan perilaku negatif remaja. Analisis bivariat digunakan untuk menguji hubungan antara kedua variabel menggunakan uji *Chi-Square* karena data berskala kategorik dan tidak memerlukan asumsi distribusi normal. Derajat kemaknaan ditetapkan pada $\alpha = 0,05$ dengan kriteria $p\text{-value} < 0,05$ dinyatakan bermakna secara statistik.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
12 tahun	45	15,8
13 tahun	94	33
14 tahun	101	35,4
15 tahun	45	15,8
Jenis Kelamin		
Laki-laki	134	47
Perempuan	151	53
Urutan Kelahiran		
Pertama	62	21,8
Kedua	86	30,2
Ketiga	52	18,1
Keempat	25	8,8
Kelima	18	6,3
Terakhir	27	9,5
Tunggal	15	5,3
Pendidikan Orang Tua		
SD	20	7
SMP	80	28,1
SMA/SMK	119	41,8
DIII	6	2,1
S1	44	15,4
S2	16	5,6
Total (n)	285	100

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat dari 285 jumlah responden, karakteristik responden menurut usia mayoritas berusia 14 tahun berjumlah 101 responden (35,4%), berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan lebih banyak yaitu 151 responden (53%), sebagian besar responden merupakan anak kedua yaitu 86 responden (30,2%), dan orang tua dengan

pendidikan SMA yaitu berjumlah 119 responden (41,8%).

Tabel 2. Pola Komunikasi Orang Tua

Pola Komunikasi Orang Tua	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Disfungsional	98	34,4
Fungsional	187	65,6
Total (n)	285	100

Berdasarkan tabel 2, dari 285 responden yang diteliti, mayoritas memiliki pola komunikasi orang tua yang fungsional yaitu sebanyak 187 responden (65,6%). Sementara itu, responden dengan pola komunikasi orang tua disfungsional berjumlah 98 responden (34,4%).

Tabel 3. Perilaku Negatif Remaja

Perilaku Negatif Remaja	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	94	33
Rendah	191	67
Total (n)	285	100

Berdasarkan tabel 3 hasil dari 285 responden yang diteliti, didapatkan hasil mayoritas perilaku negatif remaja rendah yaitu 191 responden (67%) dan perilaku negatif tinggi sebanyak 94 responden (33%).

Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan Antara Pola Komunikasi Orang Tua dengan Perilaku Negatif pada Remaja

Pola Komunikasi	Perilaku Negatif				Total		p-value
	Tinggi		Rendah		f	%	
	f	%	f	%			
Disfungsional	74	75,5	24	24,5	98	100	0,000
Fungsional	20	10,7	167	89,3	187	100	
Total	94	33	191	67	285	100	

Hasil analisis tabel diatas pada hubungan antara pola komunikasi orang tua dengan perilaku negatif pada remaja diketahui bahwa dari 285 responden menunjukkan bahwa 98 responden dengan pola komunikasi orang tua yang disfungsional memiliki perilaku negatif yang tinggi sebanyak 74 responden (75,5%) dan yang memiliki perilaku negatif rendah 24 responden (24,5%). Sebaliknya, 187 responden dengan pola komunikasi orang tua yang fungsional memiliki perilaku negatif yang rendah sebanyak 167 responden (89,3%) dan yang memiliki perilaku negatif tinggi 20 responden (10,7%). Uji statistik menggunakan uji *chi-square* didapatkan *p-value* = 0,000 (<0,05) menunjukkan hasil bahwa ada hubungan antara pola komunikasi orang tua dengan perilaku negatif pada remaja (H_0 ditolak).

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Karakteristik Responden

Usia

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden berusia 14 tahun sebanyak 101 orang (35,4%), yang termasuk fase remaja pertengahan (14–16 tahun). Pada fase ini terjadi perubahan cepat secara fisik, kognitif, emosional, dan sosial serta menjadi periode krusial pembentukan identitas dan regulasi emosi sehingga membutuhkan bimbingan keluarga dan lingkungan (Arifin, 2023). Hal ini sejalan dengan teori psikososial Erikson bahwa usia tersebut berada pada tahap *identity vs identity confusion*, di mana kegagalan membentuk identitas berisiko menimbulkan kebingungan identitas dan perilaku negatif (Rasyid & Nurhayati, 2022). Selain itu, remaja pertengahan juga semakin dipengaruhi teman sebaya dan relasi di luar keluarga (guru/komunitas), sehingga kualitas komunikasi keluarga yang suportif penting untuk memperkuat kontrol diri dan mencegah perilaku negatif (Rahayu & Pratama, 2021; Sari & Rukmana, 2022; Fadilah & Prasetyo, 2023).

Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan responden mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu 151 orang (53%). Temuan ini penting karena beberapa studi menyebutkan remaja perempuan cenderung lebih sensitif terhadap dinamika komunikasi keluarga; secara sosial perempuan lebih terbiasa mengekspresikan emosi dan membangun kedekatan emosional, sehingga lebih mudah merasakan dampak positif maupun negatif pola komunikasi orang tua (Chang, 2022; Zhu et al., 2025). Pola komunikasi suportif dari orang tua dapat memperkuat regulasi emosi dan rasa aman pada remaja perempuan serta menurunkan risiko perilaku menyimpang, sedangkan komunikasi otoriter/konflikual dapat memicu penarikan diri, pemberontakan, atau perilaku negatif (Dittman et al., 2023). Selain itu, komunikasi keluarga yang buruk pada remaja perempuan juga berkaitan dengan kerentanan tekanan psikososial seperti kecemasan dan depresi yang dapat berhubungan dengan perilaku negatif (Liu et al., 2023; Janatri et al., 2023).

Urutan Kelahiran

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden adalah anak kedua sebanyak 86 orang (30,2%). Urutan kelahiran dapat memengaruhi pembentukan kepribadian dan perilaku; anak kedua (*middle-born*) sering memiliki dinamika psikososial yang khas, berpotensi memiliki keterampilan sosial lebih baik namun juga lebih rentan ketika komunikasi keluarga tidak efektif (Wu et al., 2022; Stowe et al., 2024). Dalam kondisi komunikasi yang hangat dan mendukung, anak kedua cenderung lebih adaptif, namun pada komunikasi yang disfungsi dapat muncul konflik internal dan kekecewaan yang berkontribusi pada perilaku negatif (Ashton & Lee, 2024). Beberapa studi juga menyoroti bahwa anak kedua berisiko lebih sering menerima pola asuh yang kurang terlibat/kurang hangat sehingga meningkatkan risiko masalah psikososial dan perilaku negatif (Sun et al., 2023), sementara pada anak terakhir, perhatian yang tidak konsisten dapat memunculkan perilaku mencari perhatian atau melanggar batas bila komunikasi keluarga tidak baik (Sulloway, 2021; Alsadi, 2021). Temuan ini menegaskan pentingnya komunikasi keluarga yang konsisten dan suportif sesuai kebutuhan posisi anak dalam struktur keluarga.

Pendidikan Terakhir Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas pendidikan terakhir orang tua adalah SMA sebanyak 119 orang (41,8%). Pendidikan orang tua merupakan faktor yang memengaruhi pola komunikasi dan pola asuh; pendidikan yang lebih tinggi cenderung berkorelasi dengan komunikasi yang lebih suportif, terbuka, dan partisipatif sehingga mendukung perkembangan emosi positif remaja (Yuliana et al., 2023). Sebaliknya, orang tua dengan pendidikan menengah ke bawah dapat memiliki keterbatasan dalam menerapkan komunikasi efektif, sehingga remaja berisiko lebih tinggi mengalami masalah perilaku (Rahmawati & Nurhidayah, 2022). Pendidikan juga berhubungan dengan kemampuan orang tua menciptakan lingkungan komunikasi yang sehat, seperti kebiasaan berdialog, mendengar, dan menghindari pola komunikasi otoriter (Risfaisal & Ismail, 2018; Hidayat et al., 2023). Karena mayoritas orang tua berada pada kategori pendidikan menengah, kondisi ini perlu menjadi perhatian karena meskipun pemahaman dasar sudah ada, keterampilan komunikasi interpersonal untuk pendampingan remaja mungkin belum optimal dan dapat berpengaruh pada kecenderungan perilaku negatif.

Gambaran Pola Komunikasi Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 285 responden, mayoritas memiliki pola komunikasi orang tua fungsional yaitu 187 responden (65,6%). Pola komunikasi fungsional ditandai oleh komunikasi yang terbuka, jujur, empatik, serta memberi kesempatan anak mengekspresikan pendapat tanpa tekanan (Lotte et al., 2020). Temuan ini sejalan dengan penelitian Yasni (2023) yang menunjukkan komunikasi interpersonal remaja-orang tua berada pada kategori tinggi (54%), serta didukung oleh penelitian lain yang menggambarkan bahwa komunikasi keluarga yang sehat cukup umum pada remaja (Dulhaer et al., 2023; Thoyibah et al., 2017; Madsen, 2025). Dominannya komunikasi fungsional mengindikasikan adanya fondasi hubungan keluarga yang relatif baik dan berpotensi menjadi faktor pelindung terhadap perilaku negatif remaja.

Pada indikator, sebagian besar responden menunjukkan komunikasi terbuka/tertutup paling banyak pada kategori sangat sering (38,9%), dan komunikasi yang jelas-kongruen banyak pada kategori selalu (32,3%), yang menggambarkan upaya menjaga keterbukaan serta kejelasan pesan dalam keluarga (Rahardjo & Andayani, 2019; Putri & Suryani, 2021). Indikator konflik dan resolusi juga banyak berada pada kategori sangat sering (38,9%), menunjukkan konflik cukup sering muncul namun diikuti upaya penyelesaian yang konstruktif, dan hal ini relevan dengan temuan bahwa keterampilan komunikasi berkaitan dengan kemampuan resolusi konflik yang lebih adaptif (Koc & Aydin, 2024; Akinwale, 2024). Sementara itu, indikator keegoisan paling banyak pada kategori jarang (47%), mengarah pada kecenderungan komunikasi yang lebih kooperatif (Lestari, 2020). Namun, indikator empati dan kesepakatan total justru paling banyak pada kategori jarang (36,1% dan 41,1%), yang menunjukkan empati belum konsisten dominan dan perbedaan pendapat masih sering terjadi (Gunawan & Pratiwi, 2022; Astuti & Nugraha, 2018). Indikator perasaan/emosi cukup tinggi pada kategori sangat sering (40%), sedangkan kekuatan hierarki cenderung bervariasi (jarang dan sangat sering masing-masing 37,5%) yang menggambarkan ada keluarga yang lebih egaliter dan ada yang masih hierarkis (Sari & Widodo, 2021; Halim & Yuliana, 2020).

Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat bahwa komunikasi orang tua yang fungsional meliputi keterbukaan, dukungan, dan penghargaan dapat meningkatkan kontrol diri, penyesuaian sosial, serta menekan kecenderungan perilaku menyimpang pada remaja

(Fitriani et al., 2022; Dittman et al., 2023; Sari & Rahman, 2023). Sebaliknya, komunikasi yang penuh konflik dan rendah empati berisiko meningkatkan perilaku negatif seperti pemberontakan emosional, penarikan diri, maupun masalah internalisasi (Liu et al., 2023). Dengan demikian, dominannya pola komunikasi fungsional pada responden menjadi indikator positif, karena berperan sebagai faktor protektif yang dapat mengurangi dampak pengaruh eksternal seperti teman sebaya dan media sosial, serta membantu remaja mengekspresikan diri secara sehat (Pratama & Wulandari, 2023; Kasai et al., 2022).

Gambaran Perilaku Negatif Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 285 responden, mayoritas remaja memiliki perilaku negatif rendah yaitu sebanyak 191 responden (67%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Utami et al. (2023) yang menyatakan bahwa remaja dengan kecerdasan emosional yang baik serta hubungan yang erat dengan orang tua cenderung menunjukkan perilaku negatif yang lebih rendah. Penelitian Thoyibah et al. (2017) juga menemukan bahwa sebagian besar remaja berada pada kategori kenakalan rendah. Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa meskipun masa remaja merupakan periode yang rentan terhadap perilaku bermasalah, proporsi perilaku negatif relatif kecil ketika remaja memiliki faktor protektif yang memadai, terutama dari keluarga yang berfungsi dengan baik.

Ditinjau dari indikator perilaku melanggar aturan dan status, sebagian besar responden menjawab tidak setuju sebanyak 149 responden (52,3%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja cenderung mematuhi aturan dan norma sosial yang berlaku di lingkungan mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahayu dan Pranata (2021) yang menegaskan bahwa kepatuhan terhadap norma sosial berperan penting dalam menekan munculnya perilaku menyimpang. Selain itu, penelitian Yuliani dan Hidayat (2022) juga menunjukkan bahwa kontrol diri dan kesadaran moral yang baik berkaitan dengan rendahnya kecenderungan pelanggaran norma pada remaja.

Pada indikator perilaku membahayakan diri sendiri dan orang lain, mayoritas responden juga menjawab tidak setuju sebanyak 141 responden (49,6%), yang menunjukkan bahwa perilaku berisiko relatif jarang dilakukan. Hal serupa terlihat pada indikator perilaku yang mengakibatkan korban materi, di mana 148 responden (51,9%) menyatakan tidak setuju, sehingga tindakan yang merugikan harta benda orang lain cenderung jarang terjadi. Temuan ini didukung oleh penelitian Sari dan Kurniawan (2020) serta Nugroho dan Dewi (2023) yang menekankan pentingnya regulasi emosi, kontrol impuls, dan kesadaran sosial dalam menekan perilaku berisiko, serta penelitian Handayani dan Yusuf (2021) dan Putra dan Andini (2022) yang mengaitkan kesadaran moral dengan rendahnya perilaku merugikan secara materi.

Pada indikator perilaku yang menyebabkan korban fisik, sebagian besar responden menjawab tidak setuju yaitu sebanyak 104 responden (36,5%). Hal ini menunjukkan bahwa tindakan agresif atau kekerasan fisik relatif jarang terjadi pada responden. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Fauzan (2019) yang menyatakan bahwa kemampuan regulasi emosi dan keterampilan sosial dapat menurunkan kecenderungan perilaku kekerasan. Penelitian Hasan dan Mulyani (2023) juga menegaskan bahwa pendidikan karakter dan lingkungan sosial yang menjunjung nilai toleransi berperan penting dalam menekan perilaku agresif pada remaja.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan sebanyak 94 responden (33%) yang memiliki perilaku negatif tinggi, sehingga menunjukkan masih adanya kelompok remaja yang rentan. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa faktor lingkungan seperti kurangnya perhatian orang tua, pengaruh teman sebaya, dan kondisi sosial tertentu tetap dapat memicu perilaku negatif, termasuk merokok, bolos, perkalahian, bullying, hingga perilaku seksual menyimpang. Perbedaan hasil penelitian ini dengan studi pendahuluan dapat disebabkan karena studi pendahuluan bersifat eksploratif dan melibatkan responden yang lebih terbatas, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan kondisi populasi secara menyeluruh. Selain itu, merujuk pada teori pembelajaran sosial Bandura, perilaku remaja sangat dipengaruhi oleh model sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, rendahnya perilaku negatif pada mayoritas responden kemungkinan terbentuk melalui kombinasi faktor protektif seperti dukungan keluarga, peran sekolah, dan lingkungan sosial yang positif, meskipun upaya pencegahan tetap perlu diperkuat bagi remaja yang masih berisiko.

Analisis Bivariat

Hasil penelitian pada 285 responden di SMP Negeri 20 Pekanbaru menunjukkan adanya perbedaan yang jelas antara kelompok komunikasi fungsional dan disfungsional. Responden dengan pola komunikasi orang tua fungsional sebanyak 187 orang, mayoritas memiliki perilaku negatif rendah yaitu 167 responden (89,3%). Sebaliknya, pada responden dengan pola komunikasi orang tua disfungsional sebanyak 98 orang, mayoritas memiliki perilaku negatif tinggi yaitu 74 responden (75,5%). Hasil uji *Chi-Square* memperoleh $p\text{-value} = 0,000$ ($<0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara pola komunikasi orang tua dengan perilaku negatif remaja.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Thoyibah et al. (2017) yang juga menunjukkan adanya hubungan bermakna antara pola komunikasi keluarga dan kenakalan remaja ($p < 0,05$). Hasil tersebut menegaskan bahwa komunikasi keluarga yang baik berperan dalam menurunkan risiko perilaku negatif pada remaja tingkat SMP. Secara konseptual, komunikasi yang efektif memungkinkan remaja merasa didengar, dipahami, dan diarahkan sehingga lebih mampu mengelola emosi serta mengambil keputusan yang lebih adaptif dalam pergaulan.

Pada kelompok komunikasi fungsional, tingginya proporsi perilaku negatif rendah (89,3%) menguatkan asumsi bahwa pola komunikasi orang tua berkontribusi besar sebagai faktor protektif. Hal ini didukung oleh Putra dan Putri (2023) yang menemukan komunikasi interpersonal orang tua dan kontrol diri berpengaruh signifikan terhadap kenakalan remaja ($p < 0,05$). Penelitian Utami et al. (2023) juga menegaskan bahwa kecerdasan emosional dan kelekatan dengan orang tua berkontribusi terhadap rendahnya perilaku berisiko, sehingga semakin baik kualitas relasi orang tua–remaja maka kecenderungan perilaku negatif semakin menurun.

Namun, penelitian ini juga menemukan 20 responden (10,7%) yang tetap menunjukkan perilaku negatif tinggi meskipun pola komunikasi orang tua tergolong fungsional. Temuan ini menunjukkan adanya faktor lain di luar komunikasi keluarga yang turut memengaruhi perilaku remaja. Sejalan dengan Pertiwi dan Swasti (2021), kontribusi dukungan dan pengawasan orang tua terhadap kenakalan remaja dapat relatif kecil, sehingga faktor yang lebih dominan dapat berasal dari teman sebaya, lingkungan sosial, serta pengaruh media digital. Sinaga dan Anshori (2021) juga menyoroti peran lemahnya pengawasan sosial masyarakat, rendahnya aktivitas keagamaan, serta lemahnya penegakan norma sebagai faktor yang dapat memperbesar risiko perilaku negatif.

Sejumlah penelitian lain menguatkan pola hubungan negatif, yakni semakin rendah kualitas komunikasi orang tua maka semakin tinggi kenakalan remaja. Rini (2020) menemukan hubungan negatif dan signifikan antara komunikasi interpersonal orang tua dan kenakalan remaja ($p < 0,05$), sedangkan Siregar et al. (2018) juga melaporkan korelasi negatif yang signifikan ($p < 0,05$). Temuan Syaflindawati (2023) menegaskan bahwa meskipun remaja dapat memiliki kontrol diri yang baik, perilaku agresif tetap dapat muncul karena tekanan psikologis, pengaruh teman sebaya, dan kondisi lingkungan sekolah, sehingga menjelaskan mengapa sebagian remaja masih berisiko meski komunikasi keluarga tergolong baik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini didukung oleh berbagai temuan yang menekankan komunikasi orang tua sebagai faktor penting dalam pencegahan perilaku negatif remaja, termasuk kaitannya dengan bullying dan perilaku menyimpang (Yelisni, 2023; Restiviani, 2023; Safitri & Safrudin, 2020). Beberapa studi juga menunjukkan bahwa pola komunikasi yang tidak efektif dapat meningkatkan kecenderungan agresif, sedangkan komunikasi yang terbuka dan terarah dapat meminimalkan risiko perilaku negatif (Hardining & Erliana, 2023; Arifani et al., 2021). Temuan Sa'diah (2017) dan Alfitri et al. (2024) turut memperkuat bahwa dukungan emosional, komunikasi terbuka, dan fungsi keluarga yang kohesif berperan sebagai pelindung terhadap perilaku berisiko, sehingga keluarga tetap menjadi fondasi utama meskipun pengaruh sekolah, teman sebaya, dan media juga perlu diperhatikan dalam upaya pencegahan.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 20 Pekanbaru tentang hubungan pola komunikasi orang tua dengan perilaku negatif remaja diketahui bahwa karakteristik responden penelitian dari 285 jumlah responden, mayoritas berusia 14 tahun (35, 4%), jenis kelamin mayoritas perempuan (53%), mayoritas anak kedua (30,2%), dan mayoritas pendidikan terakhir orang tua SMA/SMK (41,8%).

Gambaran pola komunikasi orang tua dari 285 responden didapatkan hasil mayoritas fungsional yaitu 187 responden (65,6%). Gambaran kualitas perilaku negatif remaja dari 285 responden yang diteliti didapatkan bahwa mayoritas perilaku negatif rendah yaitu berjumlah 191 responden (67%). Uji statistik antara hubungan intensitas pola komunikasi orang tua dengan perilaku negatif remaja menggunakan uji *chi-square* didapatkan $p\text{-value} = 0,000$ ($<0,05$) menunjukkan H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan antara pola komunikasi orang tua dan perilaku negatif remaja, hal ini ditunjukkan dari 285 responden dengan pola komunikasi orang tua fungsional sebanyak 187 responden memiliki perilaku negatif mayoritas rendah 167 responden (89,3). Sebaliknya, responden dengan pola komunikasi orang tua yang disfungsional sebanyak 98 responden memiliki perilaku negatif mayoritas tinggi yaitu 74 responden (75,5%).

DAFTAR PUSTAKA

- Akinwale, O. (2024). Family communication patterns, individual's overall conflict resolution style, and cognitive flexibility among young adults. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 21(2), 183–192. <https://wjarr.com/sites/default/files/WJARR-2024-0898.pdf>
- Alfitri, R., Kuntoro, K., Qomaruddin, M. B., Indawati, R., & Maulina, R. (2024). Exploring the impact of family support and its function on high-risk behaviour among adolescents in Malang City, East Java, Indonesia: A cross-sectional study. *African*

- Journal of Reproductive Health*, 28(10), 74–80.
<https://doi.org/10.29063/ajrh2024/v28i10.9>
- Alsadi, R. A. (2021). Birth order and its relationship to the lifestyles of adolescent students. *Journal of the College of Education for Women*, 32(2), 1–15.
<https://jcoeduw.uobaghdad.edu.iq/index.php/journal/article/view/1542>
- Arifani, H., Suryani, E., & Rahmawati, R. (2021). Pola komunikasi orang tua dalam mencegah dampak negatif Youtube pada siswa SMP Negeri 1 Tenggarong. *Jurnal Ilmu Komunikasi Qurroti Ayun*, 3(2), 101–110.
<https://ejurnal.stikpmedan.ac.id/index.php/JIKQ/article/view/384>
- Arifin, M. (2023). Peran komunikasi orang tua terhadap perkembangan remaja: Tinjauan psikologi perkembangan. *Jurnal Konseling dan Pendidikan Islam*, 4(2), 55–67.
- Ashton, M., & Lee, K. (2024). Middle children are more cooperative than their siblings. *Proceedings of the National Academy of Sciences* (reported in *The Guardian*, Dec 23, 2024).
- Astuti, N., & Nugraha, A. (2018). Komunikasi partisipatif dan kesepakatan dalam keluarga modern. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 145–156.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Chang, L. W. (2022). Gender norms and emotional discipline: The psychological mechanisms and social construction of adolescents' emotional expression. *European Journal of Psychology*, 18(2), 45–57. <https://pinnaclepubs.com/index.php/EJP/article/view/98>
- Dani, M. K., Hasnur, H., & Agustina, A. (2022). Determinan perilaku seksual berisiko pada remaja di SMA Negeri 1 Beutong. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(11), 99–113.
- Dittman, C. K., Sprajcer, M., & Turley, E. L. (2023). Revisiting gendered parenting of adolescents: Understanding its effects on psychosocial development. *Current Psychology*, 42(21), 24569–24581. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03536-7>
- Dulhaer, Fitri, A., & Abdurrazaq, M. N. (2023). Intensitas komunikasi orang tua dan perilaku anak remaja. *Journal of Islamic Studies*, 1(6), 22–26.
<https://doi.org/10.61341/jis/v1i6.056>
- Fadilah, R., & Prasetyo, H. (2023). Pola komunikasi keluarga dan implikasinya terhadap perilaku remaja. *Journal of Counseling and Educational Horizons*, 6(1), 33–42.
- Fitriani, R., Pratama, A., & Lestari, S. (2022). Pengaruh pola komunikasi orang tua terhadap perilaku remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(2), 45–56.
- Gunawan, D., & Pratiwi, A. (2022). Empati dalam komunikasi keluarga dan dampaknya terhadap konflik interpersonal. *Jurnal Psikologi dan Komunikasi*, 14(1), 55–68.
- Halim, N., & Yuliana, D. (2020). Struktur hierarki dalam keluarga dan pengaruhnya terhadap pola komunikasi antaranggota keluarga. *Jurnal Komunikasi Keluarga*, 6(3), 201–212.
- Handayani, D., & Yusuf, R. (2021). Pengaruh kesadaran etika terhadap perilaku merugikan materi pada individu dewasa muda. *Jurnal Psikologi Sosial*, 9(2), 101–112.
- Hardining, S., & Erliana, Y. D. (2023). Pengaruh pola komunikasi orang tua terhadap perilaku agresif remaja. *Jurnal Psimawa: Diskursus Ilmu Psikologi dan Pendidikan*, 6(1), 41–48. <https://doi.org/10.36761/jp.v6i1.2943>

- Hasan, A., & Mulyani, S. (2023). Pendidikan karakter dan pengaruhnya terhadap perilaku agresif remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–57.
- Hidayat, R., Wahyuni, S., & Arifin, Z. (2023). The influence of parents education level on parenting style and adolescent behavior. *Journal of Family and Community Studies*, 5(2), 112–121. <https://doi.org/10.24843/jfcs.2023.v05.i02.p03>
- Janatri, S., Nadhirah, N., & Saripah, I. (2023). Hubungan pola komunikasi orang tua dan kontrol diri dengan perilaku bullying pada remaja di SMK PGRI 1 Kota Sukabumi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 14(02), 921–932.
- Kasai, K., Okada, N., Nishida, A., & Timmermans, B. (2022). Birth order and prosociality in the early adolescent brain. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 119(1), e2116365119. <https://doi.org/10.1073/pnas.2116365119>
- Koc, M., & Aydin, D. (2024). The mediating role of mothers' conflict resolution skills in the relationship between mothers' communication skills and behavioral problems of children aged 3–6 years. *Current Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s12144-024-05888-8>
- Lestari, S. (2020). Empati dan perilaku komunikasi kooperatif dalam keluarga urban. *Jurnal Psikologi Sosial*, 8(2), 97–108.
- Liu, S., Zhang, D., Tian, Y., et al. (2023). Gender differences in symptom structure of adolescent problematic internet use: A network analysis. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 17, 49. <https://doi.org/10.1186/s13034-023-00590-2>
- Madsen, K. R. (2025). Loneliness and ease of communication with parents and friends in Danish adolescents. *BMC Public Health*, 25(13), 22947–22956. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-22947-2>
- Nasution, K. R., & Hasibuan, A. D. (2023). Analisis kenakalan remaja: Studi kasus pada MAN 2 Padangsidempuan. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(1), 168–178. <https://doi.org/10.47467/edu.v4i1.492>
- Nugroho, F., & Dewi, L. (2023). Regulasi emosi dan kesadaran sosial dalam mengurangi perilaku membahayakan orang lain. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 15(2), 78–89.
- Nurfitri, I. (2025). *Kenakalan remaja dan penanggulangannya*. PT Alvarendra Global Publisher.
- Nursalam. (2017). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan pendekatan praktis (4th ed.)*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2020). *Metode penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nurzabrina, N., & Netrawati, N. (2023). Perilaku agresif remaja yang tinggal bersama orang tua tunggal. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 21906–21916. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.9989>
- Pertiwi, E. S., & Swasti, I. K. (2021). Perilaku kenakalan remaja ditinjau dari dukungan dan pengawasan orang tua. *Skripsi S1 Psikologi*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Pratama, A., & Wulandari, S. (2023). Family communication patterns as a protective factor against deviant behavior in adolescents. *Journal of Family Studies*, 29(4), 512–526. <https://doi.org/10.1080/13229400.2023.2198756>

- Putra, H., & Andini, V. (2022). Pengendalian diri dan perilaku merugikan materi di kalangan mahasiswa. *Jurnal Psikologi Terapan*, 10(1), 33–44.
- Putra, R. A., & Putri, P. K. D. (2023). Faktor perilaku kenakalan remaja pada siswa SMA Negeri 1 Grobogan. *Jurnal Komunikasi Korporasi & Media (JASIMA)*, 4(2), 88–94. <https://doi.org/10.30872/jasima.v4i2.1302>
- Putri, R., & Suryani, N. (2021). Pengaruh kejelasan pesan terhadap keberhasilan komunikasi interpersonal. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 13(1), 33–45.
- Rahayu, N. D., & Pratama, B. (2021). Perubahan fisik dan psikososial pada remaja serta implikasinya terhadap pendidikan. *Jurnal Kebidanan dan Asuhan Ibu*, 10(2), 87–94.
- Rahayu, S., & Pranata, Y. (2021). Kepatuhan terhadap norma sosial dan perilaku menyimpang pada remaja. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 8(1), 22–35.
- Rahardjo, A., & Andayani, T. (2019). Pola komunikasi terbuka dan kepuasan hubungan dalam keluarga. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1), 25–36.
- Rahmawati, I., & Fauzan, M. (2019). Pengaruh pengendalian emosi terhadap perilaku agresif pada remaja. *Jurnal Psikologi Remaja*, 6(2), 55–65.
- Rahmawati, S., & Nurhidayah, T. (2022). Hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan perilaku anak remaja di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(1), 56–63. <https://doi.org/10.31960/jpk.v4i1.1089>
- Rasyid, F., & Nurhayati, N. (2022). Identitas diri remaja dalam perspektif teori Erikson. *Jurnal Assalam*, 7(1), 45–56. <https://jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/download/384/196/1052>
- Restiviani, Y. (2023). Efektivitas komunikasi antarpribadi orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang pada remaja di Kota Lhokseumawe. *At-Tabayyoun: Journal Islamic Studies*, 6(1). <https://doi.org/10.47766/atjis.v6i1.3339>
- Rini, W. (2020). Hubungan komunikasi interpersonal orang tua dengan kenakalan remaja pada siswa SMP Negeri X Kecamatan Samarinda Utara Tahun Ajaran 2019/2020. *Psikoneo*, 2(1), 55–66. <https://ocs.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/5380>
- Risfaisal, & Ismail, L. (2018). Pengaruh latar belakang pendidikan orang tua terhadap pola asuh anak pada masyarakat Liukang Kalmas Kabupaten Pangkep. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v6i1.2006>
- Sa'diah, H. (2017). Hubungan antara persepsi remaja terhadap komunikasi orangtua-remaja dengan kenakalan remaja. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.30739/darussalam.v7i2.94>
- Safitri, J., & Safrudin, B. (2020). Hubungan komunikasi orang tua dan remaja dengan kenakalan remaja melalui tinjauan systematic review. *Borneo Studies and Research*, 2(1), 111–116.
- Sari, F., & Kurniawan, D. (2020). Regulasi emosi dan perilaku membahayakan diri pada individu muda. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan*, 7(2), 44–56.
- Sari, F., & Widodo, H. (2021). Ekspresi emosi dalam komunikasi keluarga dan pengaruhnya terhadap kedekatan emosional. *Jurnal Psikologi dan Komunikasi Interpersonal*, 5(1), 72–83.

- Sari, M., & Rahman, F. (2023). The role of parental communication styles in shaping adolescent self-control and social adjustment. *Asian Journal of Social Psychology*, 26(2), 187–198. <https://doi.org/10.1111/ajsp.12545>
- Sari, W. K., & Rukmana, D. (2022). Dinamika perkembangan psikososial remaja pertengahan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan Remaja*, 3(4), 112–121. <https://jurnal-stiepari.ac.id/index.php/jispendiora/article/download/1578/1510/5306>
- Sinaga, Y. Y., & Anshori, A. M. (2021). *Faktor penyebab tingginya kenakalan dan kriminalitas remaja dalam masyarakat*. Dakwatul Islam.
- Siregar, N. S., Wasidi, W., & Sinthia, R. (n.d.). Hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua dan anak dengan perilaku kenakalan remaja. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*. <https://doi.org/10.33369/consilia.1.1.26-35>
- Stowe, R. M., Karriker-Jaffe, K. J., & Oshri, A. (2024). Birth order moderates the association between adverse childhood experiences and externalizing behavior symptoms in adolescence. *Journal of Adolescence*, 100(82), 23–34. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2023.102123>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sun, Y., Li, M., Wang, H., & Zhang, J. (2023). Birth order and Chinese adolescent mental health within the context of the three-child policy: The roles of parenting styles and parental company. *Frontiers in Psychology*, 14, 1167864. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1167864>
- Syaflindawati. (2023). Hubungan kontrol diri dengan perilaku agresif pada remaja di Kelurahan Pampangan, Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Lentera Aisyiyah*, 6(2), 145–149.
- Thoyibah, Z., Nurjannah, I., & Sumarni, D. W. (2017). Correlation between family communication patterns and juvenile delinquency in junior high school. *Belitung Nursing Journal*, 3(4), 297–306.
- Utami, S. R., Krisnatuti, D., & Yulianti, L. N. (2023). Determinan perilaku berisiko pada remaja dari perspektif ekologi. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 16(3), 261–273. <https://doi.org/10.24156/jikk.2023.16.3.261>
- Wu, J., Li, T., Wang, Y., & Zhou, X. (2022). Birth order effects on adolescent prosociality: The mediating role of amygdala structure and connectivity. *Developmental Cognitive Neuroscience*, 54, 101088. <https://doi.org/10.1016/j.dcn.2022.101088>
- Yelisni, I. (2023). Hubungan komunikasi keluarga dan pola asuh dengan perilaku bullying pada remaja di MA Muhammadiyah Seri Kembang. *Jurnal Inspirasi Kesehatan*, 1(1), 80–94. <https://doi.org/10.52523/jika.v1i1.14>
- Yuliana, D., Pratama, A., & Sari, R. (2023). Parental education and communication patterns in shaping adolescent emotional development. *Asian Journal of Social Psychology*, 26(3), 215–227. <https://doi.org/10.1111/ajsp.12567>
- Yuliani, R., & Hidayat, T. (2022). Kontrol diri dan kepatuhan sosial: Faktor penghambat perilaku menyimpang. *Jurnal Psikologi Sosial*, 10(3), 112–123.
- Zhu, C., Liu, Z., Zhou, X., & Ma, J. (2025). A cross-lagged network analysis of multisystemic factors influencing adolescent emotional health. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 19(21), 45–52.